



Secepat Inikah?

Namaku Lyana Meiliani Tri Ananda Putri, teman-teman dan keluargaku memanggilku dengan sebutan Mei. Aku putri bungsu dari tiga bersaudara, dan saat ini sedang duduk di bangku kelas dua SMU. Selama ini, setiap keinginanku selalu dipenuhi Mama, terutama sejak Papa tak ada. Aku menjadi anak kesayangan yang diperlakukan seperti ratu. Semua kebutuhanku dipenuhi dengan mudah. Ingin sekolah di mana, berpakaian seperti apa, berteman dengan siapa saja, semua tanpa larangan. Aku dan Mama selama ini sangat dekat. Sampai semua masalahku selalu kuceritakan pada Mama, dan Mama selalu menjadi orang pertama yang memberi solusi terbaik padaku. Meskipun kadang-kadang Mama bersikap arogan, dan sikap Mama yang satu ini lebih sering berlebihan.

Beberapa hari ini sikap arogan Mama yang berlebihan itu mulai muncul lagi. Kali ini, keinginan Mama benar-benar tidak masuk akal. Dan meskipun aku sudah menolak berkali-kali permintaan Mama, Mama terus memaksaku untuk melakukan keinginannya.

“Ma... ngertiin Mei dong Ma.” Mama diam setelah berdebat lebih dari satu jam denganku. Mama meninggalkanku di ruang depan tanpa berkata apa-apa lagi. Sementara aku hanya mampu diam dan membiarkan Mama berlalu pergi dari hadapanku. Kuambil *handphone* yang ada di sakuku, kupencet beberapa nomor,



Likha Alhamaliah

dan kudengar suara Bang Jey dari seberang sana menyapaku. Bang Jey, kakak laki-lakiku yang selama ini selalu menjadi pendengar setia dari setiap masalahku. Kuceritakan permintaan Mama pada Abang, dan dia tak bisa berkata apa-apa kecuali memintaku menurut. Aku benar-benar tak habis pikir dengan jawaban Bang Jey. Dan tanpa menunggu penjelasan Bang Jey, kututup *handphone* dan kutinggalkan tergeletak begitu saja di atas sofa.

Menikah, bukan sebuah urusan kecil yang bisa dilakoni anak kecil sepertiku. Bukankah Mama sering memanggilku dengan sebutan itu, anak kecil....

Namaku Vember Praditya Nugraha, siswa SMU kelas tiga jurusan Bahasa. Aku memiliki cukup banyak prestasi di sekolah yang ikut mengharumkan nama sekolahku. Dan di kalangan gadis-gadis cantik di sekolah aku dijuluki gunung es berjalan, karena sikapku yang teramat dingin terhadap mereka. Dari sekian banyak teman wanita yang ada di sekolah, aku hanya bisa dekat dengan beberapa orang. Bukan karena mereka tidak menarik, tapi memang dasar aku yang tidak tertarik dengan mereka.

Aku adalah orang yang memiliki tingkat egois cukup tinggi, tapi keegoisan itu hanya kutunjukkan pada teman-temanku, tidak terhadap Papa yang selama ini mengasuhku dengan penuh cinta. Padanya, aku tak bisa berkutik apa-apa. Dengannya aku hanya bisa menjadi laki-laki penurut yang tak bisa menolak segala perintahnya. Bukan karena aku takut, tapi karena aku terlalu banyak berhutang pada Papa.

Dalam setiap kemelut yang kuhadapi, dia selalu ada di sampingku. Dalam setiap masalah yang menjejalkan di hari-hariku, dia selalu menjadi tamengku. Dalam setiap kesendirianku, dia selalu menjadi teman terbaikku. Pada laki-laki yang kupanggil Papa ini aku tak bisa mengatakan tidak. Tapi kali ini...



Romantisme Nikah Dini

“Pa... Vember bukan mau menolak permintaan Papa. Tapi Papa tahu sendiri kan negara kita ini memiliki undang-undang yang mengatur tentang pernikahan. Dan Papa juga pasti tahu kalau umur dan status Vember saat ini tidak mengizinkan Vember, apalagi perempuan yang Papa pilihkan itu untuk menikah.”

“Kalau itu yang kamu beratkan, jangan khawatir Vember, Papa sudah mendapat surat izin dari pengadilan mengenai hal tersebut.”

Entah dengan cara apa Papa mendapatkan surat itu, tapi dengan mata kepalaku sendiri dapat kulihat bahwa surat yang dimaksud Papa benar-benar ada di hadapanku, dan aku tidak bisa menyanggah keabsahan surat tersebut.

“Yang Papa perlukan saat ini hanya persetujuanmu Vember... dan Papa harap kamu tidak menolak untuk menikah dengan gadis itu.” Aku menundukkan kepalaku, menimbang baik buruk apa yang akan aku hadapi nanti.

Pernikahan bukan sebuah masalah kecil, lebih-lebih karena aku masih berseragam putih abu-abu dan masih harus meneruskan sekolahku satu semester ke depan. Kuangkat kepalaku, dan kulihat mata Papa berkaca-kaca. Aku bisa merasakan apa yang Papa rasakan saat ini, dan aku yakin Papa tidak memiliki niat jahat sedikit pun padaku. Papa hanya mencoba melindungiku, dia hanya ingin yang terbaik untukku. Sambil menarik napas panjang, aku menjawab pertanyaan Papa.

“Baik Pa, tapi Vember nggak mau kalau teman-teman Vember tahu Vember sudah menikah.” Papa tersenyum mendengar jawabanku.

“Terima kasih Vember, dengan begini Papa tenang kalau harus meninggalkanmu.” Papa menepuk-nepuk pundakku dan bisa kulihat senyum lega di bibir Papa.

